

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan bagaimana sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan kepada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar (Dwiyanti 2010). Sedangkan menurut Febrianty (2011), bahwa isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dari pada pihak investor. Teori Signalling berakar pada teori akuntansi pragmatik. Menurut Suwarjono (2012), teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai laporan. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengumuman ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman.

Menurut Jogiyanto (2014), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu, menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Menurut Suwardjono (2010) jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai signal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang

tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak diluar perusahaan adalah laporan tahunan. Sedangkan menurut Febrianty (2011), bahwa dalam rangka meminimalisir terjadinya information asymmetry berdasar signaling theory, pihak manajemen wajib membuat struktur pengendalian internal yang mampu menjaga harta perusahaan dan menjamin penyusunan laporan keuangan yang dapat dipercaya

2.1.2 Teori Hipotesis Pasar Efisien

Teori hipotesis pasar efisien menyatakan bahwa harga saham yang terbentuk merupakan refleksi dari seluruh informasi yang ada, baik fundamental ditambah insider information. Menurut Statman (1998), menyatakan bahwa investor tidak dapat mengalahkan return pasar secara sistematis dan harga saham adalah rasional. Yang dimaksud rasional adalah harga saham mencerminkan fundamental seperti nilai risiko dan tidak mencerminkan aspek psikologis seperti sentimen dari para investor.

Menurut Shleifer (2000), hipotesis pasar efisien memiliki 3 asumsi tersendiri, yaitu investor diasumsikan akan berlaku rasional sehingga akan menilai saham secara rasional, beberapa investor akan berlaku tidak rasional tapi perilaku mereka dalam melakukan transaksi perdagangan bersifat acak (random) sehingga pengaruhnya adalah saling menghilangkan dan tidak mempengaruhi harga, investor arbiter yang berlaku rasional akan mengurangi pengaruh dari perilaku investor yang tidak rasional pada harga di pasar modal.

Menurut Fama (1970), ketiga bentuk hipotesis pasar efisien, yaitu:

a. Hipotesis Efisiensi Pasar Bentuk Lemah (*Weak Form*)

Dalam hipotesis efisiensi pasar bentuk lemah, harga saham diasumsikan mencerminkan semua informasi yang terkandung dalam sejarah masa lalu tentang harga sekuritas yang bersangkutan. Jika harga yang terbentuk mencerminkan perilaku harga secara historis, bentuk pasar efisien lemah dapat dikatakan terpenuhi. Strategi perdagangan yang menggunakan data pasar

historis dikenal dengan sebutan analisis teknikal. Jadi dalam bentuk pasar efisien ini investor masih mungkin mendapat abnormal return dengan menggunakan informasi publik (analisis fundamental) dan informasi pribadi.

b. Hipotesis Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat

Hipotesis efisiensi pasar bentuk setengah kuat sering disebut juga sebagai studi peristiwa. Dalam hipotesis pasar ini harga yang tercipta merupakan cerminan dari data historis dan informasi publik yang ada di pasar, termasuk di dalamnya ada laporan keuangan dan informasi pelengkap. Jadi menurut bentuk pasar efisien ini, investor tidak akan memperoleh abnormal return dengan menggunakan informasi yang tersedia di publik, baik telah melakukan analisis teknikal maupun analisis fundamental. Oleh karena itu, masih mungkin bagi investor untuk mendapatkan *abnormal return* dengan menggunakan informasi privat, sebelum informasi tersebut dipublikasikan di pasar.

c. Hipotesis Efisiensi Pasar Bentuk Kuat

Pasar efisien ini menyatakan bahwa harga saham telah mencerminkan semua informasi yang tersedia, yaitu data historis, informasi publik, dan informasi pribadi. Untuk pasar efisien bentuk kuat, investor tidak mungkin untuk mendapat abnormal return, walaupun melakukan analisis teknikal, analisis fundamental, dan memiliki informasi dari dalam perusahaan. Pasar efisien bentuk kuat

2.2 Pasar Modal

2.2.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal menurut Sunnariyah (2011) adalah tempat bertemunya investor dan issuer untuk melakukan penawaran dan permintaan surat berharga. Sedangkan menurut Samsul (2015), bahwa pasar modal terdiri dari kata pasar dan modal, jadi pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal, baik bentuk ekuitas maupun jangka panjang.”

Menurut Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, mendefinisikan pengertian pasar modal sebagai berikut: “Pasar modal adalah kegiatan yang

bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, unit penyertaan investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek.”

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, mendefinisikan pengertian pasar modal sebagai berikut: “Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek sebagaimana dimaksud dalam undang-undang mengenai pasar modal.”

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011), berdasarkan sudut pandang ekonomi pasar modal adalah tempat diperjualbelikannya instrumen keuangan jangka panjang seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivative, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lainnya (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi.” Sehingga dapat dikatakan bahwa pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi khususnya sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal, pembelian dan penjualan saham dan tempat bertemunya pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana.

2.2.2 Jenis Pasar Modal

Adapun jenis-jenis dari pasar modal antara lain menurut Samsul (2015) :

1. Pasar Perdana (*primary market/initial public offering*).

Pasar perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum. Dikatakan tempat, sebab secara fisik masyarakat pembeli dapat bertemu dengan penjamin emisi atau agen penjual untuk menempatkan pesanan sekaligus membayar uang pesanan. Dikatakan sarana, sebab si pembeli dapat memesan melalui telepon dari rumah untuk memesan dan membayar dengan cara mentransfer uang

melalui bank ke rekening agen penjual. Pasar perdana ini sering disebut dengan permintaan perdana (*initial public offering-IPO*). Penawaran umum perdana ini mengubah bentuk perusahaan perseroan menjadi Tbk.

2. Pasar Kedua atau Sekunder (*secondary market*).

Pasar sekunder adalah tempat efek yang telah dicatat pada bursa efek diperjualbelikan, dikatakan juga sebagai tempat atau sarana transaksi jual beli antar investor dan harga yang dibentuk oleh investor melalui perantara efek. Pasar sekunder menawarkan sebuah kesempatan pada para investor untuk membeli atau menjual efek yang sudah tercatat di bursa, setelah terlaksana penawaran perdana.

3. Pasar Ketiga

Pasar ketiga adalah sarana transaksi jual beli efek antara pedagang efek dan investor dimana harga dibentuk oleh *maker market*.

4. Pasar Keempat

Pasar keempat adalah sarana transaksi jual-beli antara investor jual dan investor beli tanpa lewat perantara efek.

2.3 Harga Saham

2.3.1 Pengertian dan Tujuan Harga Saham

Harga saham adalah salah satu yang digunakan dalam mencari alat tambahan dana menyebabkan kajian dan analisis tentang saham begitu begitu berkembang baik secara fundamental dan teknikal ((Muhammad Fahmi 2020), hal ini selaras dengan pernyataan (Risdiyana and Zaroni 2015), harga saham adalah merupakan salah satu bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dalam bentuk saham. Menurut Brigham dan Houston (2010), bahwa harga saham adalah nilai saham berdasarkan informasi yang diperkirakan, tetapi memiliki kemungkinan salah seperti yang dilihat oleh investor marginal.

Menurut Tandelilin (2010), harga saham memiliki tiga tujuan dan manfaat utama, antara lain:

- 1) Sebagai penanda arah pasar

Artinya bagaimana harga saham dapat menjadi tolak ukur tingkat keuntungan dari suatu perusahaan dan menjadi tolak ukur kinerja perusahaan sehingga para investor tahu kemana dan bagaimana menginvestasikan dana yang mereka miliki.

2) Pengukur tingkat keuntungan

Keuntungan suatu perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor untuk menanamkan modalnya dengan harga saham yang sesuai maka para investor akan mulai menanamkan sahamnya dilihat dari kinerja perusahaan dalam menggapai keuntungan.

3) Tolak ukur kinerja portofolio

Portofolio adalah istilah keuangan yang menunjukkan koleksi investasi lembaga keuangan atau individu. Portofolio juga merupakan sekumpulan aset baik berupa aset riil ataupun financial yang dimiliki investor. Maka dengan harga saham para investor dapat melihat kombinasi saham yang bisa mereka lakukan agar dapat mencapai laba yang maksimal.

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Brigham dan Houston (2010), antara lain

1) Laba per lembar saham

Laba per lembar saham adalah ukuran profitabilitas yang sangat berguna dan apabila dibandingkan dengan laba per saham pada perusahaan sejenisnya, laba per saham ini akan memberikan suatu gambaran yang sangat jelas tentang kekuatan profitabilitas antara perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan pembandingnya.

2) Tingkat bunga

Harga yang dikeluarkan debitur untuk mendorong seorang kreditur memindahkan sumber daya langka (uang) mereka, akan tetapi, uang yang dikeluarkan debitur mempunyai kemungkinan adanya kerugian berupa risiko.

3) Jumlah kas deviden yang diberikan

Artinya berapa banyak besaran deviden berupa uang cash yang diberikan perusahaan kepada para pemegang sahamnya sesuai dengan keuntungan yang didapat oleh perusahaan.

4) Jumlah laba yang di dapat perusahaan

Semakin besar keuntungan yang didapat oleh perusahaan maka semakin besar pula keuntungan yang didapat oleh pemegang saham. Begitupun sebaliknya semakin kecil dan rendah keuntungan yang didapat perusahaan semakin kecil pula keuntungan yang diterima oleh pemegang saham tersebut.

5) Tingkat resiko dan pengembalian

Tingkat resiko yakni seberapa besar kemungkinan perusahaan untuk mengalami kegagalan dalam mencapai target yang telah ditentukan dan apakah perusahaan mampu minimal mengembalikan modal yang telah di investasikan para pemegang saham dan sejauh mana kemungkinan perusahaan dapat mampu mencapai target laba yang telah di rencanakan. Artinya semakin besar kemungkinan perusahaan dapat meminimalisirkan resiko yang di dapat maka semakin tertarik pula para investor untuk menanamkan saham nya di perusahaan tersebut.

2.3.3 Jenis – Jenis Saham

Menurut Rusdin (2016) di dalam prakteknya, dikenal beberapa jenis saham yang dibagi menjadi dua kelompok besar sebagai berikut:

1) Berdasarkan Cara Peralihan Hak

- a. Saham atas unjuk (*Bearee Stock*) Saham yang tidak ditulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
- b. Saham atas nama (*Registered Stock*) Saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu, yaitu dengan dokumen peralihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus dibuat daftar nama pemegang saham.

2) Berdasarkan Hak Tagih Klaim

- a. Saham Biasa Saham biasa merupakan jenis efek yang paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan jenis paling populer dipasar modal.
- b. Saham preferen yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa. Jenis saham ini sering disebut dengan sekuritas campuran.

2.4 Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Assets* menurut Harahap (2018) Rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Sedangkan menurut (Muhammad Fahmi 2020), Rasio *Return On Assets* (ROA) berfungsi untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan. Menurut Kasmir (2014), *Return On Assets* adalah rasio dari profitabilitas yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Brigham dan Houston (2010), bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total asset untuk mengukur pengembalian atas total asset

Menurut (Dewi and Prasetiono 2012) ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. *Return On Asset* menjadi rasio yang paling sering digunakan oleh peneliti karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian investasi maka dari itu penulis memilih rasio return on asset untuk menjadi pengukuran pada penelitian ini.

2.5 Return On Equity (ROE)

Menurut Hery (2015), *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para

pemegang saham. Hery (2015) ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2014), *ROE* adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham. Menurut Fahmi (2012), berpendapat bahwa rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri digunakan untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham. Ryan (2016), digunakan untuk mengukur *rate of return* (tingkat imbalan hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini, semakin tinggi ROE yang dihasilkan perusahaan, maka semakin tinggi harga sahamnya. Menurut Jumingan (2014), ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasara, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

Dari pengertian ROE menurut beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan pengembalian atas ekuitas saham biasa yang digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham.

2.6 Earning Per Share (EPS)

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2016), menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham yang ada di pasaran. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang

diterima pemegang saham juga akan meningkat. Sedangkan menurut Tandelilin (2016), menjelaskan bahwa EPS adalah laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. EPS yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi.

Menurut Wiguna dan Mendari (2018), dalam dunia perdagangan saham EPS sangat berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi EPS maka akan semakin tinggi pula nilai suatu saham dan sebaliknya, karena EPS adalah salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Jika EPS mengalami kenaikan biasanya akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan. Hal ini terjadi karena pendapatan per lembar saham mempengaruhi pergerakan harga saham. Sedangkan pendapatan dari per lembar saham akan mempengaruhi laba per lembar saham (Tandelilin. E 2010)

2.7 Hubungan Profitabilitas Dengan Harga Saham

Menurut Haque dan Faruquee (2013), apabila nilai ROE di suatu perusahaan semakin besar maka membuat harga sahamnya juga meningkat. ROE merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam melakukan tugasnya, yakni menghasilkan keuntungan modal yang maksimal bagi pemilik modal. Sedangkan untuk ROA di suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan data yang dimiliki terdapat perusahaan yang merugi dan akan berakibat harga sahamnya menurun. Selain itu adanya perilaku investor atau pelaku pasar modal yang sering kali tidak melihat ROA dalam pemilihan/keputusan membeli suatu saham yang akan dibelinya. Pelaku pasar bukan hanya fundamentalis atau melihat fundamental perusahaan saja dalam memilih suatu saham yang akan di beli tapi bisa juga melihat grafik harga saham di bursa atau biasa di sebut penganut aliran teknikal. Untuk EPS di suatu perusahaan semakin besar nilainya maka membuat harga sahamnya juga meningkat. EPS merupakan salah satu dari sekian banyaknya variabel yang dapat mempengaruhi harga saham, karena para investor seringkali memusatkan perhatian pada EPS perusahaan

dalam melakukan analisis. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan indikator prestasi/pencapaian dari keberhasilan di suatu perusahaan, sehingga fluktuasi EPS ini akan mempengaruhi permintaan terhadap saham, yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham.

2.8 Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ruslan (2018)	Pengaruh <i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> terhadap harga saham di PT. Astra Agro Lestari Tbk. yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII)	<i>Return On Assets (ROA)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i>	Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh <i>Return On Assets Margin (NPM)</i> terhadap harga saham di PT. Astra Agro Lestari Tbk. yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII). kuantitatif (ROA) terhadap harga saham secara parsial sebesar 37,1% dan sisanya sebesar 62,9% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.

					<p>Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap harga saham secara parsial sebesar 34,3% dan sisanya sebesar 65,7% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.</p> <p>Pengaruh <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) terhadap harga saham secara simultan sebesar 37,1% dan sisanya sebesar 62,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.</p>
2.	Santoso, Rachma Putriani (2018)	Effect of Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) and Net Profit Margin (NPM) on stock return (Study Of Manufacturin	Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM)	The analysis technique used is the classic assumption test, descriptive statistical test, multiple regression analysis and hypothesis	From the results of hypothesis testing shows that return on assets (ROA), return on equity (ROE) and net profit margin (NPM) simultaneousl

		g Companies Listed On The Indonesia.		testing tested using statistics and statistics with a confidence level of 5 percent using the E-views 8 program	y affect stock returns. And partially return on assets (ROA), return on equity (ROE) and net profit margin (NPM) affect stock returns.
3.	Ita Oktavia, Siti Masyithoh, Anisa Kusumawardhani (2017)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Teknik pengumpulan data menggunakan data dokumentasi dan metode kepustakaan	<i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Current Ratio</i> (CR)	Hasil penelitian melalui uji f menunjukkan bahwa secara simultan variabel <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Uji t menunjukkan bahwa <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh

					<p>positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap harga saham. <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Selain itu diperoleh bahwa nilai adjusted R Square pada penelitian adalah 0,226. Hal ini berarti 23% harga saham dapat diprediksi dari pergerakan tiga variabel independen tersebut.</p>
4.	Amilia Zubaidah, Bambang Sudyatno, dan Elen Puspitasari (2018)	Pengaruh Kinerja Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap	<i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return on Asset</i> (ROA), dan <i>Debt to</i>	Metode analisis menggunakan regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh

		Return Saham (Studi Empirik Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Equity Ratio</i> (DER)		positif dan signifikan terhadap return saham. Sedangkan <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return on Asset</i> (ROA), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Dengan demikian, maka kinerja perusahaan yang berpengaruh terhadap return saham hanya <i>Return on Equity</i> (ROE), sedangkan <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak berpengaruh.
5.	Lili Setiawati (2018)	Pengaruh Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham	<i>Return On Equity</i> (ROE) dan variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial Return On Equity tidak berpengaruh signifikan

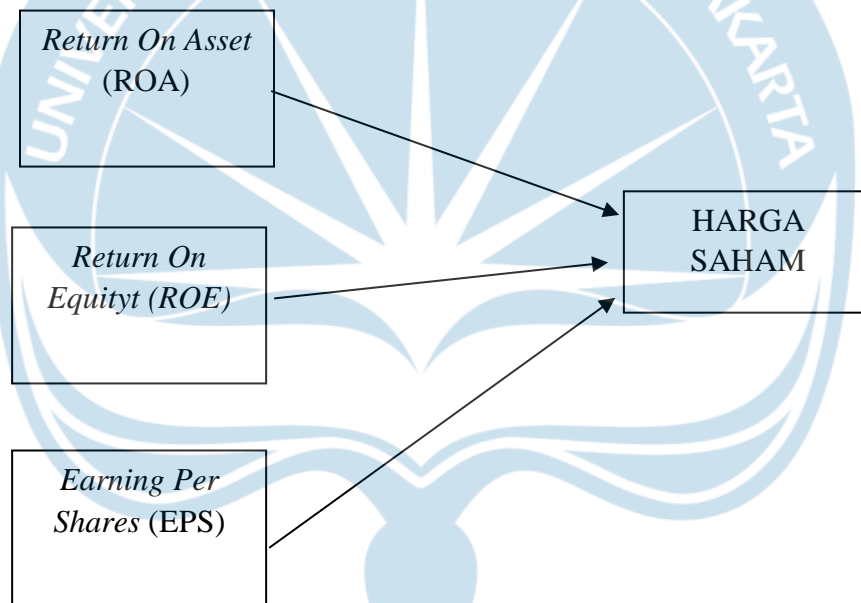
		PADA PT. Holcim Indonesia, Tbk. Periode Tahun 2007-2016			terhadap harga saham dengan tingkat signifikan sebesar 0.105 sedangkan variabel Earning Per Share memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikan sebesar 0.003. Secara simultan variabel Return On Equity dan Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dengan tingkat signifikan sebesar 0.004.
6.	Ryan Artina (2017)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Dan <i>Deviden Per Share</i> Serta <i>Return On Equity</i> Terhadap	EPS, DPS, dan ROE	Metode Analisis Kuantitatif	Hasil dari penelitian adalah (1) Ada pengaruh EPS, DPS, dan ROE terhadap Harga Saham

		Harga Saham Pada Perusahaan Retail Trade Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia			pada Perusahaan Retail Trade yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) ada pengaruh negatif namun tidak signifikan. (3) ada pengaruh positif namun tidak signifikan dari DPS. (4) ada pengaruh positif dan signifikan dari ROE.
7.	Siti Marfuatun dan Iin Indarti (2012)	Pengaruh <i>Earning Per Shares</i> (EPS), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap harga saham perusahaan LQ 45 di BEI	EPS, DER, ROE, dan Harga Saham	Analisis Regresi linier berganda	Secara simultan, EPS, DER dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham, DER secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, dan ROE secara parsial tidak

					memiliki pengaruh terhadap harga saham.
--	--	--	--	--	---

2.1 Penelitian Terdahulu

2.9 Kerangka Pikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis sejauhmana kekuatan variabel-variabel bebas seperti ROA, ROE, dan EPS secara keseluruhan mempengaruhi harga saham variabel terikat.

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga

Saham *Return On Asset* (ROA) menurut Sudana (2011) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih dan akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian akan semakin membesar, sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Nurhasanah 2014).

H1: Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham.

2.10.2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang membandingkan laba netto setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010), rasio yang paling penting adalah ROE, pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian modal yang tinggi atas modal yang mereka investasikan dan ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang mereka peroleh. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor dan calon investor dan mengakibatkan naiknya harga saham Amilia Zubaidah, Bambang Sudiyatno & Elen Puspitasari (2018) .

H2: Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham.

2.10.3. Pengaruh *Earning per Share* Terhadap Harga Saham `

- *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah laba pada suatu tahun yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama tahun pelaporan PSAK Nomor 56 tahun 2015. Dengan demikian EPS mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan. Tingkat EPS yang tinggi menggambarkan kemampuan laba perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan memberikan

pendapatan kepada para pemegang saham tinggi. Oleh karena itu, akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat, dengan demikian EPS berpengaruh positif terhadap harga saham Dewi & Parlina (2017) dan Olivia & Ida Bagus (2016).

H3: Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari Earning Per Share (EPS) terhadap harga saham.

